

**KORELASI ANTARA *ACADEMIC SELF EFFICACY* DENGAN
NILAI UJIAN SOCA BLOK 1.3 MAHASISWA JURUSAN
KEDOKTERAN UMUM FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN**

**Heidy Angelina Mulyadi¹, Catharina Widiartini¹, Muhammad
Zaenuri Syamsu Hidayat¹**

Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Email: heidyangelina.ha@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: *Academic self-efficacy* (ASE) merupakan keyakinan diri mahasiswa atas kemampuannya dalam mengerjakan tugas dan mengatur kegiatan belajar guna mencapai prestasi yang diharapkan. ASE yang tinggi membantu mahasiswa mengatasi kecemasan dalam menghadapi ujian. Salah satu bentuk ujian akhir blok di Jurusan Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran Unsoed (Jurusan KU, FK Unsoed) yang sering menyebabkan kecemasan adalah *Student/Structured Oral Case Analysis* (SOCA).

Tujuan: Mengetahui ada/tidaknya korelasi antara ASE dan nilai ujian SOCA mahasiswa peserta Blok 1.3 Jurusan KU, FK Unsoed.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan belah lintang pada mahasiswa peserta Blok 1.3 Jurusan KU, FK Unsoed angkatan 2021 yang ditentukan secara *total sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Data ASE diambil menggunakan kuesioner MSLQ berbahasa Indonesia sub skala efikasi diri dalam belajar dan performa. Korelasi antara skor ASE dan nilai ujian SOCA pra remedial dianalisis dengan uji Pearson dan tingkat kebermaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Didapatkan data 126 mahasiswa (*response rate* 100%). Sebagian besar (47,6%) mahasiswa memiliki tingkat ASE tinggi. Proporsi terbesar (62,7%) nilai ujian SOCA pada kategori E. Hasil uji korelasi Pearson mendapatkan nilai $p = 0,020$ $r = 0,826$.

Kesimpulan: Terdapat korelasi bermakna dengan arah positif, serta kekuatan korelasi sangat kuat antara ASE dengan nilai ujian SOCA Blok 1.3 mahasiswa Jurusan KU, FK Unsoed.

Kata Kunci : *academic self efficacy*, SOCA

ABSTRACT

Introduction : *Academic self efficacy (ASE) is a student's self confidence in his ability to do assignments and organize learning activities in order to achieve the expected achievement. A high ASE helps students overcome anxiety in facing exams. One form of the final block exam at the General Medicine Department, Faculty of Medicine Universitas Jenderal Soedirman (KU, FK Unsoed) that often causes anxiety is the Student/Structured Oral Case Analysis (SOCA).*

Objective : *To find out whether there is a correlation between ASE and SOCA test scores of student participants of Blok 1.3 General Medicine Department, Faculty of Medicine Universitas Jenderal Soedirman.*

Methods : *This research was an observational analytic study with a cross sectional design on student participants of Blok 1.3 General Medicine Department, Faculty of Medicine Universitas Jenderal Soedirman batch 2021 which was determined by total sampling method with the inclusion criteria and exclusion criteria. ASE was collected using the Indonesian version of MSLQ questionnaire, self efficacy for learning and performance subscale. The correlation between ASE scores and pre-remedial SOCA test scores was analyzed by Pearson test and significance level at $p < 0,05$.*

Results : *Data obtained from 126 students (response rate 100%). Most (47,6%) students had a high ASE level. The biggest (62,7%) proportion of the SOCA test scores was at level*

E. The results of the Pearson test showed that the value of $p = 0,020$ and $r = 0,826$.

Conclusion : *There is a significant correlation with a positive direction and the strength of the correlation is very strong between ASE and SOCA test scores of student participants of Blok 1.3 General Medicine Department, Faculty of Medicine Universitas Jenderal Soedirman.*

Keywords : *academic self efficacy, SOCA*

PENDAHULUAN

Mahasiswa kedokteran seringkali berhadapan dengan permasalahan-permasalahan terkait akademik maupun non-akademik¹. Penelitiannya di Amerika Utara mendapati bahwa sekitar 80% beban yang dirasakan mahasiswa kedokteran akibat persaingan akademik yang ketat menimbulkan stress dan kecemasan. Salah satu stressor dan penyebab kecemasan adalah ujian². Sekitar 86% (n=154) mahasiswa Jurusan Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman (Jurusan KU, FK Unsoed) mengaku bahwa situasi ujian lebih membuat mereka merasa cemas dibandingkan situasi pembelajaran lain. Demikian pula, sebanyak 48,9% (n=88) mahasiswa menyatakan bahwa ujian *Student/Structured Oral Case Analysis* (SOCA) merupakan ujian yang paling membuat cemas³.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian SOCA dalam penelitian telah diidentifikasi, di antaranya adalah besarnya arahan dan dukungan orang tua, kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang konsep ujian SOCA dan kurangnya persiapan mahasiswa. Kecemasan dapat memberikan dampak buruk bagi prestasi mahasiswa sehingga perlu adanya *self-efficacy* yang tinggi³. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian pada mahasiswa FK UNS, *self efficacy* yang tinggi dapat menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa. Faktor efikasi diri (*self-efficacy*) penting untuk diperhatikan karena *self-efficacy* yang rendah merupakan masalah akademik tersering dialami mahasiswa kedokteran (Bahri, 2002) dan kurang mendapat perhatian⁴.

Self-efficacy adalah penetapan (*judgment*) seseorang akan kemampuan dirinya untuk mengorganisir dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu karakteristik performa tertentu yang diharapkan⁵. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang. *Academic self-efficacy* (ASE) berkaitan dengan keyakinan diri mahasiswa atas kemampuannya mengerjakan tugas dan mengatur kegiatan belajar sehingga dapat mencapai prestasi yang diharapkan⁶.

Berdasarkan model belajar-mengajar 3P, ASE merupakan salah satu faktor *presage* yang mempengaruhi faktor *process* dan akhirnya mempengaruhi faktor *product*. Salah satu faktor *product* adalah nilai ujian⁷. Dalam telaah sistematik mendapati hasil penelitian yang mendukung adanya korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang antara ASE dan performa akademik. Semakin tinggi tingkatan ASE, siswa yang berpegang teguh pada keyakinan akan kemampuannya pada kenyataannya mencapai performa akademik yang baik. Hal yang sebaliknya terjadi pada siswa yang tidak berpegang teguh pada keyakinan akan kemampuannya⁸. Siswa dengan tingkat ASE yang tinggi cenderung memilih tugas-tugas yang menantang, bertahan selama menghadapi tugas yang sulit, mampu mengadaptasikan strategi belajarnya menjadi lebih efektif saat menghadapi kegagalan, hingga membawa mereka pada keberhasilan akademis⁹. Beberapa studi lain mendapati hasil yang berbeda, yakni tidak ada hubungan antara ASE dengan performa akademik^{10,11,12}. Hasil yang bervariasi ini disebabkan antara lain akibat penggunaan instrumen yang bervariasi (general atau spesifik), perbedaan waktu pengambilan data dan perbedaan budaya⁸.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa ASE sangat penting dalam proses pendidikan, terutama korelasinya dengan pencapaian prestasi akademik. Dalam penelusuran literatur, peneliti menemukan adanya variasi hasil penelitian terdahulu. Peneliti hanya mendapatkan beberapa laporan penelitian terkait korelasi signifikan antara ASE dengan prestasi akademik. Penelitian serupa dalam konteks pendidikan kedokteran di Indonesia, terutama di FK Unsoed belum pernah dilaksanakan.

Pentingnya ASE dalam pendidikan, adanya variasi hasil dalam penelitian terdahulu dan tidak ditemukannya laporan hasil penelitian terdahulu di Jurusan KU, FK Unsoed melatarbelakangi minat peneliti untuk mengangkat topik ini. Secara khusus, peneliti akan berfokus pada ujian SOCA yang dipersepsikan sebagai salah satu ujian dengan tingkat stressor yang tinggi oleh mahasiswa Jurusan KU, FK Unsoed. Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara ASE dan nilai ujian SOCA mahasiswa semester 3 Jurusan KU, FK Unsoed.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan belah lintang (*cross sectional study*). Pengambilan subyek penelitian menggunakan teknik *total sampling* yaitu keseluruhan mahasiswa peserta Blok 1.3 Jurusan KU, FK Unsoed Angkatan 2021 berjumlah 126 mahasiswa. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa terdaftar aktif sebagai peserta Blok 1.3 Tahun Ajaran 2021/2022 dan Kriteria eksklusinya yaitu tidak bersedia menjadi responden penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan data primer dari pengisian kuesioner *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ) subskala efikasi diri dalam belajar dan performa (*self-efficacy for learning and performance*) yang terdiri dari 8 pernyataan¹³. Analisis univariat dalam penelitian ini mendeskripsikan variabel penelitian dengan statistik deskriptif. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *Pearson*. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan, kekuatan, dan arah korelasi antara ASE dengan nilai ujian SOCA.

HASIL

1. Analisis Univariat

Penelitian dilakukan pada hari Kamis, 7 Oktober 2021 pukul 14.00-15.00 melalui *zoom*. Dari total 126 mahasiswa aktif angkatan 2021 yang menjadi peserta Blok 1.3 Tahun Ajaran 2021/2022 terdapat 126 mahasiswa yang menjadi subyek penelitian sesuai kriteria sampel (*response rate* = 100%). Pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, yaitu 86 responden perempuan (68,3%) dan 40 responden laki-laki (31,7%). Sebagian besar mahasiswa responden yaitu 78 dari 126 mahasiswa (61,9%) berusia 18 tahun.

Distribusi ASE mahasiswa diperoleh rerata nilai 37,94 dengan standar deviasi 8,475, nilai minimum 16 dan nilai maksimum 56.

Tabel 1. Distribusi Tingkat ASE pada Mahasiswa Peserta Blok 1.3 Jurusan KU, FK Unsoed (n=126)

Kategori ASE	Jumlah	%
Rendah (<24)	8	6,3
Sedang (24-39)	58	46,0
Tinggi (>39)	60	47,6
Total	126	100

Dari penelitian ini, didapatkan mayoritas mahasiswa memiliki tingkat ASE tinggi yaitu sebanyak 60 mahasiswa (47,6%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat ASE pada Tiap Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori ASE	Jumlah	%
Laki-Laki	Rendah (<24)	2	5
	Sedang (24-39)	20	50
	Tinggi (>39)	18	45
	Total	40	100
Perempuan	Rendah (<24)	6	7
	Sedang (24-39)	38	44,2
	Tinggi (>39)	42	48,8
	Total	86	100

Tiap kelompok usia sebagian besar adalah memiliki tingkat ASE sedang dan tinggi. Pada mahasiswa laki-laki terbanyak pada tingkat ASE sedang (50%) sedangkan perempuan terbanyak pada tingkat ASE tinggi (48,8%).

Distribusi nilai ujian SOCA mahasiswa diperoleh rerata nilai 42,512 dengan standar deviasi 14,92, nilai minimum 11 dan nilai maksimum 79. Nilai ujian SOCA dikategorikan berdasarkan standar penilaian FK Unsoed dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Rerata Nilai Ujian SOCA pada Mahasiswa Peserta Blok 1.3 Jurusan KU, FK Unsoed (n=126)

Kategori SOCA	Jumlah	%
A (>80,00)	0	0
B (66,00-79,99)	10	7,9
C (56,00-65,99)	19	15,1
D (46,00-55,99)	18	14,3
E (<46,00)	79	62,7
Total	126	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79 dari 126 mahasiswa (62,7%) memiliki nilai E pada ujian SOCA.

Tabel 4. Distribusi Rerata Tingkat ASE terhadap SOCA pada Mahasiswa Peserta Blok 1.3 Jurusan KU, FK Unsoed (n=126)

Kategori ASE	Kategori SOCA	Jumlah	%
Rendah	B (66,00-79,99)	1	12,5
	C (56,00-65,99)	1	12,5
	E (<46)	6	75
	Total	8	100
Sedang	B (66,00-79,99)	3	5,2
	C (56,00-65,99)	11	19
	D (46,00-55,99)	9	15,5
	E (<46)	35	60,3
	Total	58	100
Tinggi	B (66,00-79,99)	6	10
	C (56,00-65,99)	7	11,7
	D (46,00-55,99)	9	15
	E (<46)	38	63,3
	Total	60	100

Tabel 5. Distribusi Rerata Nilai Ujian SOCA terhadap ASE pada Mahasiswa Peserta Blok 1.3 Jurusan KU, FK Unsoed (n=126)

Kategori SOCA	Kategori ASE	Jumlah	%
B (66,00-79,99)	Rendah	1	10
	Sedang	3	30
	Tinggi	6	60
	Total	10	100
C (56,00-65,99)	Rendah	1	5,3
	Sedang	11	57,9
	Tinggi	3	36,8
	Total	19	100
D (46,00-55,99)	Sedang	9	50
	Tinggi	9	50
	Total	18	100
E (<46)	Rendah	6	7,6
	Sedang	35	44,3
	Tinggi	38	48,1
	Total	79	100

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dengan ASE tinggi, sedang dan rendah sama-sama memiliki nilai E. Mahasiswa yang dengan nilai B, C dan D sebagian besar memiliki ASE sedang-tinggi.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa yang menganggap bahwa SOCA merupakan ujian yang paling membuat stress. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menemukan kelemahan pada ujian SOCA dimana seringkali soal yang diujikan tidak sesuai dengan yang diajarkan dan penilaian tidak seragam. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji validitas isi SOCA dengan meminta penilaian dari pakar Pendidikan kedokteran yang ada di FK Unsoed yang merupakan Ketua Unit Pendidikan Kedokteran, FK Unsoed serta dari pemateri kuliah terkait dari Departemen Fisiologi. Hasil review menunjukkan bahwa keseluruhan dari beberapa alternatif soal dan kunci jawaban ujian SOCA Blok 1.3 memenuhi validitas isi. Keseluruhan soal terbaca dengan jelas dan mudah dipahami, sesuai dengan capaian pembelajaran, sesuai dengan tingkat kemampuan dan fase

pembelajaran pada semester yang bersangkutan, serta pembobotan nilai sudah sesuai dengan beban belajar setiap soal

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson*. Analisis bivariat dilakukan dengan uji normalitas terlebih dahulu. Hasil olahan data $p > 0,05$ sehingga dapat dilanjutkan uji korelasi *Pearson*. Hasil olah data diperoleh $r = 0,826$ dengan nilai *p-value* 0,02 dan kekuatan korelasi positif.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, sebagian besar mahasiswa perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki tingkat ASE yang sedang-tinggi dan tidak ada perbedaan yang jauh. Proporsi terbesar tingkat ASE pada mahasiswa laki-laki adalah tingkat ASE sedang (50%), sedangkan pada mahasiswa perempuan pada tingkat ASE tinggi (48,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat ASE antara kedua jenis kelamin¹⁴. Sebagian besar responden penelitian berusia 18 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian di FK Universitas Muhammadiyah Semarang angkatan 2020 dimana mayoritas mahasiswa berusia 18 tahun¹⁵.

Mayoritas responden memiliki ASE yang sedang (46,0%) sampai dengan tinggi (47,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian pada mahasiswa FK Universitas Tarumanagara dimana mayoritas memiliki tingkat *self efficacy* sedang (83,9%)¹⁶. Pada penelitian ini, rerata nilai ujian SOCA responden adalah 42,512 yang tergolong dalam kategori E (<46,00). Hasil ini serupa dengan nilai ujian lisan pra remedial Berdasarkan wawancara dengan PIC Blok 1.3, Blok 1.3 pada tahun ajaran sebelumnya, yakni sebesar 42,40.

Hasil analisis uji hipotesis didapatkan bahwa terdapat korelasi antara ASE dengan nilai ujian SOCA Mahasiswa Peserta Blok 1.3 Jurusan KU, FK Unsoed. Hasil penelitian didapatkan $r = 0,826$ yang menunjukkan adanya korelasi dengan kekuatan korelasi sangat kuat (dalam rentang 0,80-1,000). Nilai signifikansi didapatkan 0,020 yang berarti $< 0,05$ maka hubungan ASE

dengan nilai ujian SOCA dianggap signifikan. Arah hubungan dilihat pada koefisien korelasi yaitu arah positif, sehingga semakin tinggi tingkat ASE maka semakin tinggi pula nilai ujian SOCA yang didapat. Begitupun sebaliknya, semakin rendah ASE maka semakin rendah pula nilai ujian SOCA yang didapat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapati bahwa terdapat korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang antara ASE dan prestasi akademik⁸. Mahasiswa dengan ASE tinggi akan menggunakan berbagai strategi pemrosesan kognitif dan usaha belajar yang tinggi pula, sehingga pemahaman mendalam dapat dicapai. Begitupun sebaliknya, mahasiswa dengan ASE yang rendah merasa pesimis dan cemas sehingga akan meragukan dirinya dalam usaha, strategi maupun pemahaman. Hal ini sesuai dengan teori bahwa *self-efficacy* dapat menentukan bagaimana mengawali tindakan dan upaya yang dicurahkan serta berapa lama dapat bertahan menghadapi rintangan, sehingga perbedaan tinggi rendahnya *self-efficacy* menyebabkan perbedaan cara orang berpikir, merasa, dan bertindak.

Pada penelitian ini, mahasiswa dengan ASE yang sedang-tinggi lebih banyak mendapatkan nilai E dibandingkan B atau C. Hal serupa dengan penelitian yang mendapati bahwa ASE yang terlalu tinggi dapat memberikan umpan balik negatif berupa rasa percaya diri yang berlebihan sehingga mengurangi kesiapan ujian¹⁷. Dalam konteks responden pada penelitian ini, hal tersebut bisa saja terjadi karena hasil belajar mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh ASE saja, namun ada banyak faktor yang mempengaruhi nilai ujian SOCA seperti *moderating variables* (kecerdasan emosi, *neuroticism*, waktu belajar, emosi negatif) dan *mediating variables* (keterlibatan orang tua, kepribadian, *goal setting prior to learning*, *SRL strategies*, *effort regulation*, *metacognition*, dan *deep processing*). Hal ini juga dijelaskan dalam teori belajar-mengajar *Presage-Process-Product* (3P) dan model persamaan struktural (*structural equation model*) dimana ASE memiliki korelasi terhadap prestasi akademik namun tidak secara langsung.

ASE dapat mempengaruhi variabel antara (*mediating variables*) serta dapat dipengaruhi variabel luar (*moderating variables*) sebelum akhirnya mempengaruhi performa akademik⁸. Kemungkinan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan ASE dengan nilai ujian SOCA tersebut diperkuat dengan adanya jeda waktu selama sekitar 2 2 minggu antara pengukuran ASE yang dilakukan di awal blok dan nilai ujian SOCA yang didapatkan di akhir blok sehingga bisa saja terjadi hal-hal yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat ASE responden menjelang ujian SOCA. Adanya keterlibatan waktu dalam perubahan ASE ditunjukkan dalam penelitian yang melakukan 2 studi untuk mengetahui perubahan ASE pada awal semester dan pertengahan semester yaitu studi lapangan tanpa mengontrol faktor eksternal dan studi eksperimental yang mengontrol faktor eksternal. Pada studi lapangan, didapatkan bahwa terjadi perubahan ASE seiring dengan perubahan kinerja studi dari waktu ke waktu. Sedangkan pada studi eksperimental tidak ditemukan adanya perubahan ASE dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa peran faktor luar sangat berpengaruh dalam menurunkan ASE¹⁸. Oleh karena itu, ketepatan waktu dalam pengukuran penting untuk diperhatikan. Dalam sistematik review, ASE yang diambil pada awal semester cenderung lemah apabila dijadikan sebagai prediktor performa akademik dibandingkan ASE yang diambil pada pertengahan semester⁸.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara pribadi dengan beberapa responden, masing-masing responden memiliki karakteristik dan keadaan yang berbeda selama membangun ASE dan mempersiapkan diri menghadapi ujian SOCA Blok 1.3. Beberapa mahasiswa memiliki kepribadian seperti perfeksionis yang dapat mempengaruhi cara belajar dan semangat mereka untuk mendapatkan nilai terbaik. Beberapa mahasiswa lainnya memiliki ketidakstabilan emosi, yang salah satunya karena kurangnya dukungan orang tua. Namun demikian, mayoritas mahasiswa memiliki permasalahan dalam SRL *strategies* dimana mereka masih belum mengetahui strategi belajar dan cara mengatur waktu dengan baik. Hal-hal di atas menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi hubungan ASE dengan nilai ujian SOCA. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut khususnya dengan metode kualitatif untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi riil dari hal-hal tersebut.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan secara umum terdapat korelasi bermakna antara ASE dengan nilai ujian SOCA Mahasiswa Peserta Blok 1.3 Jurusan KU, FK Unsoed dengan kekuatan korelasi sangat kuat dan arah hubungan positif. Mayoritas responden memiliki ASE yang sedang sampai dengan tinggi namun mendapat nilai E pada ujian SOCA.

Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian penelitian multivariat atau penelitian kualitatif dengan melibatkan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi faktor perancu. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan kuesioner yang lebih spesifik dalam mengukur ASE.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dr. Catharina Widiartini, M.Med.Ed. dan dr. M. Zaenuri Syamsu Hidayat, Sp.KF.,M.Si.Med selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan artikel ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Santrock ,W. J. 2002. *Life–Span Development : Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- ² Fares J., Tabosh HA., Saadeddin Z., et al. 2017. *Stress, Burnout, and Coping Strategies in Preclinical Medical Students*. *North American Journal of Medical Sciences*
- ³ Nauvalina, R. 2018. *Kecemasan Mahasiswa Program Sarjana Kedokteran Unsoed Dalam Menghadapi Ujian Student Oral Case Analysis (SOCA)*. *Skripsi*. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- ⁴ Hartono, D. R. 2012. *Pengaruh Self-Efficacy (Efikasi Diri) terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- ⁵ Bandura, A. 1986. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- ⁶ Bandura, A. 1994. Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York, Academic Press
- ⁷ Biggs, J.B. 1993. What do inventories of students' learning processes really measure? A theoretical review ve clarification. *British Journal of Educational Psychology*. 63, pp. 1-17.
- ⁸ Honicke, T. & Broadbent, J. (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: a systematic review. *Educ. Res. Rev.* 17, 63–84.
- ⁹ Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2013). What makes a good student? How emotions, self-regulated learning, and motivation contribute to academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 106(1), pp. 121-131.
- ¹⁰ Crippen, K. J., Biesinger, K. D., Muis, K. R., and Orgill, M. (2009). The role of goal orientation and self-efficacy in learning from web-based worked examples. *J. Interact. Learn. Res.* 20, pp.385–403.
- ¹¹ Cho, M. H., and Shen, D. 2013. Self-regulation in online learning. *Distance Educ.* 34,pp. 290–301.
- ¹² Gebka, B. (2014). Psychological determinants of university students' academic performance: an empirical study. *J. Further High. Educ.* 38, 813–837.
- ¹³ Pintrich, P. R., & García, T. (1991). Student goal orientation and self-regulation in the college classroom. In M. L. Maehr & P. R. Pintrich (Eds.), *Advances in motivation and achievement: Goals and self-regulatory processes* (Vol. 7, pp. 371–402). Greenwich, CT: JAI.
- ¹⁴ Turan S, Demirel O, Sayek I. Metacognitive awareness and self regulated learning skills of medical students in different medical curricula. *Med. teach.* 2009;31:477-83.
- ¹⁵ Sekh, H. H. 2021. Gambaran Stres Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. *Doctoral dissertation*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- ¹⁶ Edwin E. 2019. Hubungan Self Efficacy dengan Pencapaian Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Jakarta.

- 17 Davis, M. M. (2009). An exploration of factors affecting the academic success of students in a college quantitative business course (Doctoral dissertation). Retrieved from EBSCOhost ericdatabase http://gateway.proquest.com/openurl?url_ver1/4Z39.88-2004&rft_val_fmt/4info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&res_dat1/4xri:pqdiss&rft_dat1/4xri:pqdiss:3388745.
- 18 Ouweneel, E., Schaufeli, W. B., & Le Blanc, P. M. 2013. Believe, and you will achieve: Changes over time in self-efficacy, engagement, and performance. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 5(2), 225-247.